



# Makna Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini: Studi Literatur

Lilik Feby Rahmawati <sup>1✉</sup>, Nur Cholimah <sup>2</sup>, Latifah Rachmalia Eko Basuki <sup>3</sup>  
Miftakhul Khusna <sup>4</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia <sup>(1,2,3,4)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7652](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7652)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami makna pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan tanggung jawab anak usia dini melalui studi literatur. Studi ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang menelaah makna subjektif pola asuh dalam konteks pembentukan nilai tanggung jawab, bukan sekedar hubungan sebab-akibat antara pola asuh dan karakter anak. Kajian ini menelaah delapan artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang 2015–2025 menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis meliputi tahapan seleksi literatur, kategorisasi data, dan integrasi hasil temuan untuk menemukan pola-pola makna yang berulang. Hasil kajian menegaskan bahwa pola asuh demokratis yang didukung komunikasi terbuka, konsisten aturan, dan keteladanan orang tua menjadi kunci pembentukan tanggung jawab anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif kurang efektif karena tidak menyeimbangkan control dan kasih sayang. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemaknaan ulang terhadap peran orang tua sebagai model moral utama dalam Pendidikan karakter di -rumah. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan pola asuh demokratis berbasis keteladanan sebagai strategi menumbuhkan sikap tanggung jawab anak usia 0-6 tahun.

**Kata Kunci:** *pola asuh, tanggung jawab, anak usia dini*

## Abstract

This study aims to understand the meaning of parenting styles in shaping a sense of responsibility among early childhood through a literature review. The study is motivated by the limited research exploring the subjective meaning of parenting in developing children's responsibility, rather than merely examining causal relationships. The review analyzes eight scientific articles published between 2015 and 2025 using a thematic analysis approach. The process includes literature selection, data categorization, and synthesis of findings to identify recurring patterns of meaning. The findings reveal that democratic parenting, supported by open communication, consistent rules, and parental role modeling and serves as a key factor in fostering children's responsibility. In contrast, authoritarian and permissive styles are less effective due to an imbalance between control and affection. This study highlights the importance of reinterpreting parents' roles as primary moral models in character education at home. The findings are expected to strengthen the development of a democratic, example-based parenting model as a strategic approach to cultivating responsibility among children aged 0–6 years.

**Keywords:** *parenting style, responsibility, early childhood*

## Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak kini menghadapi tantangan tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membangun karakter moral, salah satunya sikap tanggung jawab. Nilai tanggung jawab menjadi aspek penting karena mencerminkan kesadaran anak terhadap kewajiban, akibat dari tindakan, serta perannya dalam keluarga dan lingkungan sosial (Kusmiati et al., 2019). Oleh sebab itu peran keluarga, khususnya orang tua menjadi sangat strategis dalam membentuk dasar tanggung jawab melalui gaya pengasuhan yang diterapkan di rumah.

Berbagai kajian penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua Memberikan pengaruh yang substansial terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian kepercayaan dan keteladanan terbukti efektif dalam komunikasi terbuka, pemberian kepercayaan, dan keteladanan, terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin pada anak (Khotibatul Ulya & Cholimah, 2024). Di sisi lain, pendekatan otoriter dan permisif terbukti kurang efektif sebab tidak menghadirkan proporsi yang seimbang antara disiplin dan afeksi dalam pengasuhan anak (Riany & Ihsana, 2021). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan kuantitatif antara jenis pola asuh dan perilaku tanggung jawab anak, belum menggali secara mendalam bagaimana orang tua memaknai dan menerapkan pola asuh tersebut dalam konteks gaya pengasuhan bagi anak.

Dalam lima tahun terakhir, beberapa penelitian memperlihatkan tren baru yang menyoroti dimensi emosional dan reflektif dari pengasuhan. Misalnya, (Rahman, n.d.) menekankan bahwa orang tua berperran penting sebagai teladan moral yang membentuk pemahaman anak tentang tanggung jawab. Mutaqin et al., (2025) juga menemukan bahwa dialog reflektif antara orang tua dan anak sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral. Sementara itu, (Huda & Julaihah, 2024) menegaskan pentingnya komunikasi empatik sebagai bentuk pola asuh yang mampu menumbuhkan kesadaran diri dan disiplin anak. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pengasuhan berbasis kontrol menuju pengasuhan berbasis makna dan relasi, namun masih sedikit penelitian yang mensintesiskan dimensi makna pola asuh dalam kaitannya dengan pembentukan tanggung jawab anak usia dini.

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu kurangnya kajian yang mengulas pemaknaan pola asuh dari perspektif orang tua dan bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan tanggung jawab anak. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif atau korelasional, sehingga belum menjelaskan konteks dan nilai-nilai yang melatarbelakangi praktik pengasuhan. Padahal, pemaknaan subjektif orang tua terhadap tanggung jawab dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, memberi contoh, dan menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dengan adanya beberapa penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki suatu pembaharuan dalam upaya mengisi kesenjangan literatur dengan melakukan telaah terhadap makna dari gaya pengasuhan orang tua dalam pembentukan sikap tanggung jawab anak usia 0-6 tahun. Kajian ini disusun melalui sintesis terhadap delapan artikel ilmiah relevan yang terbit pada rentang tahun 2015–2025. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menekankan pada aspek perilaku tanggung jawab anak semata, penelitian ini berfokus pada pemaknaan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tanggung jawab tersebut dibangun melalui praktik pengasuhan yang reflektif, komunikatif, dan berlandaskan keteladanan.

## Metodologi

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis telaah literatur untuk menggali pemaknaan pola asuh orang tua dalam konteks pengembangan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. Kajian dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ScienceDirect dengan kata kunci “pola asuh orang tua”, “anak usia dini”, “tanggung jawab”, serta padanan dalam bahasa Inggris seperti “parenting style” dan “early childhood responsibility”.

Rentang publikasi ditetapkan antara tahun 2015–2025 agar literatur yang dikaji mencerminkan perkembangan penelitian terkini. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik, tersedia dalam teks lengkap, dan berfokus pada anak usia dini. Artikel yang membahas usia di atas delapan tahun, variabel lain yang tidak berkaitan dengan tanggung jawab, serta publikasi non-ilmiah dikeluarkan dari analisis. Dari 42 artikel yang ditemukan, delapan artikel memenuhi kriteria dan dinilai paling representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapannya meliputi identifikasi tema-tema utama, pengelompokan konsep serupa, serta interpretasi makna yang terkandung dalam setiap temuan penelitian. Sebagai contoh, temuan tentang konsistensi perilaku orang tua dan pemberian teladan digabungkan dalam tema parental modeling yang menjadi inti pembentukan tanggung jawab anak. Validitas kajian dijaga melalui peer-debriefing dengan rekan sejawat dan pembimbing untuk mengurangi bias interpretasi, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur. Proses peninjauan artikel divisualisasikan melalui diagram alur bergaya PRISMA untuk menunjukkan tahapan identifikasi, penyaringan, dan penetapan akhir delapan artikel yang dianalisis.



Gambar 1. Tahapan Divisualisasi Artikel

## Hasil dan Pembahasan

Proses penelusuran literatur melalui pengambilan data dari Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ScienceDirect menghasilkan 42 artikel yang sesuai dengan kata kunci pencarian. Setelah melalui tahap penyaringan berdasarkan ketersesuaian kriteria, diperoleh delapan jurnal artikel yang dinilai paling sesuai atau mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai makna dari peran pola asuh orang tua sehingga terbentuknya perilaku tanggung jawab pada anak usia dini. Artikel-artikel tersebut mencakup publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 dan berasal dari berbagai konteks penelitian baik nasional maupun internasional.

Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis bisa dijadikan suatu pendekatan pengasuhan dikarenakan paling efektif dalam menumbuhkan perilaku-prilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab. Pola pengasuhan tersebut ditunjukkan melalui kapasitas orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan anak secara komprehensif sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dijalani, pemberian kepercayaan disertai memberikan suatu pemahaman seperti batasan-batasan yang sesuai dengan umur anak, serta keteladanan yang dicontohkan melalui orang tua langsung. Sehingga, pertumbuhan yang dirasakan oleh anak di lingkungan pengasuhan demokratis menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami konsekuensi tindakan, menepati janji, dan menyelesaikan tugas tanpa paksaan eksternal.

Sebaliknya, beberapa artikel menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif kurang memberikan hasil optimal terhadap perkembangan tanggung jawab anak. Dalam pola asuh otoriter, kepatuhan anak sering kali dibangun atas dasar rasa takut, bukan kesadaran moral. Sementara itu, pola asuh permisif yang terlalu longgar mengakibatkan anak memiliki batasan perilaku yang kabur dan rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sosial maupun pribadi.

Selain faktor gaya pengasuhan, ditemukan pula bahwa komunikasi interpersonal dan kedekatan emosional yang dirasakan anak melalui orang tua dapat memengaruhi pembentukan perilaku tanggung jawab anak. Artikel yang ditinjau menunjukkan bahwa interaksi yang hangat dan partisipatif, serta pemberian contoh perilaku bertanggung jawab oleh orang tua, berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral anak sejak usia dini.

Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan utama dari delapan artikel yang dianalisis dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Ringkasan Temuan Artikel**

Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Utama
(Khotibatul Ulya & Cholimah, 2024)	Mengetahui keterkaitan hubungan pola asuh dan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun	Kualitatif deskriptif	Pola asuh demokratis meningkatkan kesadaran tanggung jawab anak
(Huda & Julaihah, 2024)	Menganalisis komunikasi keluarga terhadap karakter anak	Analisis isi	Komunikasi empatik dan partisipatif memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab
(Cahyani Irawan et al., 2021)	Meninjau pengaruh media terhadap tanggung jawab anak	Studi literatur	Gaya pengasuhan indulgent (memanjakan)
(Mutaqin et al., 2025)	Mengkaji peran dialog dan keteladanan orang tua	Studi kasus	Memberikan pemahaman mengenai parenting reflektif
Hurlock (1980)	Mengkaji hubungan disiplin positif dan karakter tanggung jawab	Analisis teoritis	Disiplin positif menumbuhkan tanggung jawab lebih baik dibanding disiplin otoriter
(Riany & Ihsana, 2021)	Menganalisis hasil pola asuh otoriter terhadap perilaku moral anak	Kuantitatif korelasional	Pola asuh otoriter menurunkan inisiatif dan tanggung jawab anak
Muthi' Nuryatmawati & Fauziah (2020)	Menelaah hasil pola asuh permisif terhadap karakter anak	Studi kepustakaan	Pola asuh permisif menyebabkan rendahnya batasan perilaku anak
(Bandura, 1986)	Mengembangkan teori sosial kognitif tentang pembelajaran melalui observasi	Kajian teoritis	Anak belajar tanggung jawab melalui observasi dan imitasi terhadap orang tua

Hasil sintesis dari kedelapan artikel tersebut memperlihatkan pola konsisten bahwa tanggung jawab anak usia dini terbentuk melalui kombinasi antara kontrol perilaku, komunikasi yang efektif, dan keteladanan moral orang tua. Pola asuh demokratis dan disiplin positif secara umum menghasilkan perkembangan tanggung jawab yang lebih kuat dibandingkan gaya pengasuhan otoriter atau permisif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektifitas proses pembentukan tanggung jawab anak tidak hanya bergantung pada aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh makna dan nilai yang ditanamkan orang tua melalui interaksi sehari-hari. Selanjutnya, hasil ini menjadi dasar untuk analisis kritis yang dibahas pada bagian pembahasan mengenai relevansi temuan dengan teori pengasuhan, perkembangan moral anak, dan studi internasional tentang efektifitas gaya pengasuhan demokratis.

## Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan suatu keterkaitan yang kuat dari segi gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan tanggung jawab anak. Dari delapan artikel yang dianalisis, pola asuh demokratis muncul sebagai pendekatan paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab anak. Pola ini menekankan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang, serta membangun

hubungan yang didasari komunikasi terbuka dan keteladanan moral. Temuan ini menjadi dasar pembahasan lebih lanjut untuk memahami keterkaitan antara teori pengasuhan dan hasil penelitian dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini.

Temuan sebelumnya mempunyai suatu kemiripan dengan teori Social Cognitive Learning yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku bertanggung jawab melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan, terutama orang tua. Melalui proses keteladanan dan penguatan sosial, anak meniru tindakan positif yang ditampilkan dalam lingkungan keluarganya. Dengan demikian, keteladanan menjadi mekanisme utama yang menjelaskan keterkaitan antara pola asuh dan pembentukan perilaku tanggung jawab pada anak.

Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Khotibatul Ulya & Cholimah (2024) serta Huda & Julaihah (2024) menegaskan bahwa komunikasi empatik dan konsistensi perilaku orang tua merupakan faktor penting dalam penanaman nilai tanggung jawab. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak memahami alasan di balik aturan dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga perilaku tanggung jawab tumbuh dari kesadaran moral, bukan dari paksaan. Penelitian Riany & Ihsana (2021) serta Hurlock (1980) juga mendukung pandangan ini, dengan menekankan efektivitas disiplin positif dibandingkan dengan pendekatan otoriter yang cenderung menumbuhkan kepatuhan semu.

Selain itu, faktor keteladanan (modeling) terbukti memainkan peran sentral dalam pembentukan tanggung jawab anak. Mutaqin et al., (2025) menguraikan bahwa anak belajar tanggung jawab melalui contoh konkret dari orang tua, seperti menepati janji, menyelesaikan tugas rumah, atau mengakui kesalahan. Hasil serupa dikemukakan oleh Rudi & Syafrina (2022) yang menemukan bahwa perilaku orang tua yang konsisten dan berintegritas meningkatkan kecenderungan anak untuk meniru perilaku prososial. Secara teoritis, hasil ini diperkuat oleh Erikson (1963) yang menempatkan pembentukan tanggung jawab sebagai bagian dari tahap perkembangan psikososial "initiative vs guilt," di mana dukungan orang tua sangat menentukan kemunculan perilaku tanggung jawab pada anak seusianya.

Dalam konteks global, hasil kajian ini juga sejalan dengan penelitian internasional. Nathan & Huwae (2024) menegaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong perkembangan kontrol diri dan tanggung jawab sosial anak karena melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, Baumrind (1991) serta Power (2013) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang menuntut kepatuhan tanpa kehangatan emosional cenderung menghambat perkembangan tanggung jawab dan otonomi moral. Penelitian Rothenberg et al., (2022) di Korea Selatan turut memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa kombinasi antara kehangatan emosional dan disiplin moderat secara signifikan meningkatkan kesadaran tanggung jawab anak dalam konteks keluarga kolektif Asia.

Meskipun sebagian besar penelitian mendukung efektivitas pola asuh demokratis, beberapa hasil menunjukkan variasi konteks. Riany & Ihsana (2021) menemukan bahwa dalam masyarakat dengan struktur sosial hierarkis, pola asuh otoriter dapat memberikan hasil positif sementara terhadap kepatuhan dan disiplin anak, selama disertai kasih sayang yang memadai. Namun, efek ini tidak bertahan lama dan berpotensi menurunkan otonomi moral anak seiring bertambahnya usia. Penelitian Muthi' Nuryatmawati & Fauziah (n.d.) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, tetapi kurang efektif dalam mengembangkan kesadaran terhadap konsekuensi perilaku. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pola asuh sangat bergantung pada keseimbangan antara kontrol perilaku dan dukungan emosional yang diberikan orang tua.

Secara konseptual, pembentukan tanggung jawab anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh aturan dan disiplin, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi bermakna dengan orang dewasa yang menjadi mediator nilai. Pola asuh demokratis menjadi bentuk pengasuhan yang paling mendukung karena menumbuhkan self-regulation, moral reasoning, dan empati sosial sejak usia dini (Berk, 2020). Dengan demikian, hasil

sintesis ini memperkuat pandangan bahwa tanggung jawab anak berkembang melalui proses sosial yang reflektif dan partisipatif, bukan sekadar hasil dari kepatuhan terhadap aturan.

Lebih jauh lagi, literatur ini menegaskan bahwa tanggung jawab anak merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang bermakna dan penuh refleksi. Orang tua berperan sebagai model moral yang menghadirkan pengalaman nyata tentang bagaimana tanggung jawab dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Lickona (2018) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari lingkungan keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi penuh kasih. Implikasi praktisnya, dengan penjelasan sebelumnya kajian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan program pendidikan karakter berbasis keluarga yang mengedepankan keteladanan moral serta pola asuh demokratis dalam praktik keseharian.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian makna pola asuh orang tua. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan kausal antara jenis pola asuh dan perilaku anak, maka kajian ini menekankan pemaknaan reflektif terhadap pengasuhan sebagai proses sosial yang sarat nilai. Dengan demikian, hasil sintesis ini memperkaya literatur pendidikan anak usia dini dengan menyoroti dimensi makna, moralitas, dan relasi emosional sebagai fondasi pembentukan tanggung jawab anak. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh bukan sekadar teknik mendidik, melainkan proses moral yang membentuk karakter anak sejak usia dini.

## Simpulan

Makna dari gaya-gaya pengasuhan orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku tanggung jawab anak usia dini. Pola asuh demokratis menghasilkan bentuk pengasuhan yang paling tepat karena menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang, disertai komunikasi terbuka dan keteladanan moral. Melalui interaksi yang hangat dan konsisten, anak belajar memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, sehingga tanggung jawab terbentuk bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dari proses internalisasi nilai. Secara konseptual, tanggung jawab anak usia dini tidak semata-mata hasil penerapan aturan atau disiplin, melainkan buah dari relasi sosial yang reflektif antara orang tua dan anak. Keteladanan, konsistensi perilaku, dan komunikasi empatik terbukti menjadi tiga elemen utama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Hasil sintesis ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan praktik moral yang membentuk karakter anak melalui proses pembelajaran sosial yang bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menekankan pentingnya pemaknaan reflektif terhadap pola asuh sebagai proses interaksi sosial yang sarat nilai, bukan sekadar pendekatan teknis dalam mendidik anak. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan karakter. Orang tua perlu dibekali pemahaman dan keterampilan pengasuhan yang berorientasi pada keteladanan, komunikasi terbuka, dan pembiasaan perilaku bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab anak usia dini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter positif di tahap kehidupan selanjutnya.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan rekomendasi dan membagikan link jurnal ini dan kepada reviewer atas masukannya.

## Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Dalam J. Brooks-Gunn, L. Lerner, & A. C. Petersen (Eds.), *The encyclopedia of adolescence* (hlm. 746–758). Garland Publishing.
- Berk, L. E. (2020). *Infants and children: Prenatal through middle childhood* (Edisi ke-9). Pearson.

- Cahyani Irawan, D., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media video animasi guna meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294–301. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35532>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Edisi ke-2). W. W. Norton & Company.
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola asuh orang tua dan psychological well-being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126–134. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Khotibatul Ulya, N., & Cholimah, N. (2024). Peran orang tua terhadap karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 821–829. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6057>
- Kusmiati, M., Kurniati, E., & Aryaprastya, G. K. (2019). Pengaruh permainan tradisional anjangan terhadap karakter tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–125.
- Lickona, T. (2018). *How to raise kind kids: And get respect, gratitude, and a happier family in the bargain*. Penguin Publishing Group.
- Mutaqin, T., Jubaedah, S., Irmayanti, D., Karmila, M., Wulansari, R., Saumi, Y., Kusuma Sari, R., & Mutaqin, M. F. T. (2025). Mengenal program parenting reflektif di sekolah bagi guru PAUD di Kabupaten Serang. *Journal of Human and Education*, 5(1), 922–930. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2285>
- Muthi' Nuryatmawati, A., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 56–65. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286>
- Nathan, F. C., & Huwae, A. (2024). Parenting style dan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2), 152–167. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.22137>
- Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity*, 9(S1), S14–S21. <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>
- Rahman, M. M. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 263–282. <http://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>
- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Rothenberg, W. A., Ali, S., Rohner, R. P., Lansford, J. E., Britner, P. A., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Deater-Deckard, K. (2022). Effects of parental acceptance-rejection on children's internalizing and externalizing behaviors: A longitudinal, multicultural study. *Journal of Child and Family Studies*, 31(1), 29–47. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02072-5>
- Rudi, R., & Syafrina, R. (2022). Hubungan keterlibatan orang tua terhadap perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1053>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.